JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 12253-12265
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

KOMUNIKASI ASERTIF SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KONFLIK INTERPERSONAL PADA MAHASISWA

Novita Ramadhani[1], Rahma Nuzila Karim[2], Putri Helmalita[3], Khairinnida[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12211622503@students.uin-suska.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3782

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
Assertive Communication
Interpersonal Conflict
University Students
Interpersonal Communication
Conflict Prevention

ABSTRACT

Interpersonal conflict is a common issue that may arise in university students' academic activities, friendships, and organizational involvement. Differences in perceptions, interests, and communication patterns can trigger misunderstandings and relationship tensions. This study aims to analyze assertive communication as a strategy for preventing interpersonal conflict among university students. It employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected by examining relevant literature on assertive communication, interpersonal conflict, and communication skills development, followed by content analysis and thematic synthesis. The findings indicate that assertive communication has the potential to prevent conflict by enabling students to express their thoughts and feelings clearly, clarify misunderstandings, practice active listening, and respect differences without disregarding their own or others' interests. These skills can be developed through assertiveness training, simulations, role-playing, counseling, and the promotion of open dialogue in higher education settings. However, the effectiveness of assertive communication is also influenced by emotional conditions, relationship characteristics, and the willingness of the parties involved to engage in constructive dialogue. Therefore, assertive communication can serve as a preventive strategy to foster healthier and more constructive interpersonal relationships among university students.

ABSTRAK

Konflik interpersonal merupakan salah satu persoalan yang dapat muncul dalam interaksi mahasiswa, baik dalam kegiatan akademik, pertemanan, maupun organisasi kemahasiswaan. Perbedaan persepsi, kepentingan, dan pola komunikasi berpotensi memicu kesalahpahaman serta ketegangan hubungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi asertif sebagai strategi pencegahan konflik interpersonal pada mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui penelaahan literatur yang relevan mengenai komunikasi asertif, konflik interpersonal, dan pengembangan keterampilan komunikasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi asertif berpotensi mendukung pencegahan konflik melalui kemampuan menyampaikan pendapat dan perasaan secara jelas, melakukan klarifikasi, mendengarkan secara aktif, serta menghargai perbedaan tanpa mengabaikan kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Pengembangan keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan asertivitas, simulasi, bermain peran, konseling, dan pembiasaan dialog terbuka di lingkungan perguruan tinggi. Efektivitas komunikasi asertif juga dipengaruhi oleh kondisi emosional, karakteristik hubungan, dan kesediaan pihak-pihak yang terlibat untuk berdialog. Komunikasi asertif dapat menjadi strategi preventif untuk mendukung hubungan interpersonal mahasiswa yang lebih sehat dan konstruktif.

Kata kunci: *komunikasi asertif, konflik interpersonal, mahasiswa, komunikasi interpersonal, pencegahan konflik*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, baik dalam kegiatan akademik, interaksi pertemanan, organisasi kemahasiswaan, maupun hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi (Anggraini et al., 2022). Beragamnya latar belakang, karakteristik kepribadian, cara berpikir, dan kepentingan individu menyebabkan interaksi antarmahasiswa tidak selalu berlangsung secara harmonis. Perbedaan pendapat, kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan, ketidakmampuan menyampaikan ketidaknyamanan, serta kecenderungan menghindari percakapan yang sulit dapat memicu konflik interpersonal (Kluger & Itzchakov, 2022). Dalam konteks ini, konflik tidak semata-mata muncul karena adanya perbedaan kepentingan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh cara individu mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhannya kepada orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara tepat menjadi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan perguruan tinggi.

Salah satu keterampilan komunikasi yang relevan untuk menghadapi persoalan tersebut adalah komunikasi asertif (Omura et al., 2017). Komunikasi asertif merupakan kemampuan menyampaikan pendapat, perasaan, kebutuhan, dan ketidaksetujuan secara terbuka serta tegas dengan tetap menghormati hak dan perasaan orang lain. Komunikasi ini berbeda dari pola pasif yang cenderung menekan kebutuhan pribadi demi menghindari ketegangan, maupun pola agresif yang mengabaikan kepentingan pihak lain (Mansour et al., 2025). Dalam relasi interpersonal mahasiswa, komunikasi asertif memungkinkan perbedaan pendapat disampaikan secara langsung tanpa harus disertai serangan personal, sehingga membuka ruang bagi klarifikasi, negosiasi, dan penyelesaian masalah secara konstruktif . Meskipun demikian, komunikasi asertif tidak dapat dipahami sebagai jaminan bahwa konflik akan selalu terhindarkan (Wuryanti et al., 2026). Penerapannya perlu mempertimbangkan situasi komunikasi, kemampuan mengelola emosi, karakteristik hubungan, dan kesediaan pihak-pihak yang terlibat untuk saling memahami.

Relevansi komunikasi asertif dalam penyelesaian konflik interpersonal didukung oleh penelitian Winer et al. (2023) yang mengkaji penggunaan pernyataan verbal pasif, agresif, dan asertif dalam hubungan interpersonal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pernyataan asertif tertentu dipersepsikan lebih efektif dalam menyelesaikan konflik sekaligus mempertahankan hubungan dibandingkan pernyataan agresif. Temuan ini menegaskan pentingnya bentuk pesan yang digunakan ketika individu menghadapi perbedaan atau ketegangan interpersonal. Sejalan dengan itu, Mohammed et al. (2023) mengkaji hubungan antara gaya komunikasi dan penyelesaian konflik interpersonal pada mahasiswa internasional di Malaysia. Penelitian tersebut melaporkan hubungan positif antara gaya komunikasi asertif dan penyelesaian konflik sebagaimana dipersepsikan oleh mahasiswa. Kedua penelitian ini memberikan dasar empiris untuk memahami komunikasi asertif sebagai salah satu sumber daya interpersonal yang berpotensi membantu mahasiswa menghadapi perbedaan secara lebih konstruktif.

Dalam konteks hubungan pertemanan mahasiswa, Sims (2017) melalui penelitian fenomenologis mengeksplorasi pengalaman mahasiswa menggunakan komunikasi asertif untuk mereduksi konflik. Pengalaman partisipan menyoroti pentingnya menyampaikan perasaan dan ketidaknyamanan secara jujur, memilih kata-kata yang tepat, serta memperhatikan komunikasi nonverbal. Sementara itu, Rani dan Laksmiwati (2024) meneliti komunikasi asertif dalam penyelesaian konflik pada hubungan romantis. Penelitian tersebut memperlihatkan relevansi komunikasi asertif dalam menyampaikan kebutuhan, menghargai perbedaan pendapat, dan menghadapi konflik secara konstruktif. Meskipun konteks hubungan romantis tidak sepenuhnya identik dengan pertemanan atau interaksi akademik,

temuan tersebut dapat menjadi bahan pembanding untuk memahami mekanisme komunikasi asertif dalam hubungan interpersonal. Kedua penelitian ini memperluas pembahasan dari konsep umum menuju pengalaman komunikasi dalam relasi yang memiliki kedekatan emosional.

Samfira (2020) membahas teknik komunikasi asertif dalam konseling lintas budaya pada konflik pertemanan mahasiswa. Kajian tersebut relevan untuk melihat kemungkinan pengembangan keterampilan asertif melalui layanan konseling, terutama ketika konflik dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan cara berkomunikasi. Dalam lingkungan perguruan tinggi yang memiliki keragaman sosial dan budaya, kemampuan menyampaikan pendapat secara tegas sekaligus menghormati perspektif orang lain menjadi penting untuk mengurangi kesalahpahaman. Dengan demikian, komunikasi asertif tidak hanya dapat dipahami sebagai keterampilan individual, tetapi juga sebagai kemampuan yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui proses pendidikan serta pendampingan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai komunikasi asertif dan konflik interpersonal telah berkembang dalam beberapa konteks, mulai dari pola pernyataan verbal, penyelesaian konflik pada mahasiswa internasional, hubungan pertemanan, hubungan romantis, hingga konseling lintas budaya. Namun, masih diperlukan sintesis literatur yang secara khusus menghubungkan konsep komunikasi asertif, dinamika terbentuknya konflik interpersonal, dan strategi pengembangan keterampilan asertif sebagai upaya pencegahan konflik pada mahasiswa. Kebutuhan ini penting karena kemampuan menyelesaikan konflik setelah terjadi tidak sepenuhnya sama dengan kemampuan mencegah konflik melalui komunikasi yang tepat sejak awal. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan aspek penyampaian pesan, pengelolaan emosi, penghormatan terhadap batasan pribadi, dan penerapan keterampilan komunikasi asertif dalam layanan bimbingan dan konseling masih perlu dikembangkan secara sistematis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis komunikasi asertif sebagai strategi pencegahan konflik interpersonal pada mahasiswa melalui studi literatur. Pembahasan diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu konsep komunikasi asertif dan urgensinya dalam relasi interpersonal mahasiswa, dinamika konflik interpersonal dan peran pola komunikasi dalam pembentukannya, serta strategi pengembangan komunikasi asertif untuk mencegah konflik interpersonal pada mahasiswa. Melalui sintesis terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai kontribusi komunikasi asertif dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis komunikasi asertif sebagai strategi pencegahan konflik interpersonal pada mahasiswa. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesis konsep teoretis serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi asertif, dinamika konflik interpersonal, dan pengembangan keterampilan komunikasi dalam lingkungan perguruan tinggi. Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara pola komunikasi dan konflik interpersonal, sekaligus mengidentifikasi strategi pengembangan komunikasi asertif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional. Sumber literatur ditelusuri melalui basis data dan mesin

pencari akademik, seperti Google Scholar, Crossref, dan portal jurnal ilmiah yang relevan. Kata kunci yang digunakan meliputi "komunikasi asertif", "assertive communication", "konflik interpersonal", "interpersonal conflict", "mahasiswa", "college students", dan "conflict resolution". Kata kunci tersebut dikombinasikan untuk memperoleh publikasi yang membahas keterkaitan komunikasi asertif dengan pencegahan maupun penyelesaian konflik interpersonal. Literatur yang diprioritaskan ialah artikel penelitian empiris dan kajian teoretis yang relevan secara langsung dengan fokus penelitian, memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi, serta menyajikan metode dan temuan yang dapat dianalisis. Publikasi yang tidak relevan dengan fokus kajian, tidak memiliki informasi sumber yang memadai, atau tidak menyediakan isi yang cukup untuk penilaian substansi tidak dijadikan dasar utama sintesis.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Tahap pertama adalah mengidentifikasi konsep utama dan temuan dari setiap sumber yang memenuhi kriteria pemilihan. Tahap kedua adalah mengelompokkan informasi berdasarkan tiga tema, yaitu konsep komunikasi asertif dan urgensinya dalam relasi interpersonal mahasiswa, dinamika konflik interpersonal dan peran pola komunikasi dalam pembentukannya, serta strategi pengembangan komunikasi asertif untuk mencegah konflik interpersonal pada mahasiswa. Tahap ketiga adalah membandingkan persamaan, perbedaan, dan keterbatasan temuan antarsumber untuk mengidentifikasi pola konseptual yang konsisten serta aspek yang masih memerlukan pengembangan. Tahap terakhir adalah menyintesis hasil analisis menjadi argumentasi yang menjelaskan potensi komunikasi asertif dalam mendukung hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan perguruan tinggi.

Untuk menjaga ketepatan analisis, interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penelitian, karakteristik partisipan, metode yang digunakan, serta batasan temuan setiap sumber. Hasil penelitian korelasional dibedakan dari hasil penelitian yang menguji efektivitas intervensi, sehingga hubungan antara komunikasi asertif dan penyelesaian konflik tidak secara otomatis ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, kesimpulan disusun berdasarkan sintesis literatur yang tersedia dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi efektivitas komunikasi asertif pada seluruh mahasiswa tanpa dukungan bukti empiris yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunikasi Asertif dan Urgensinya dalam Relasi Interpersonal

Komunikasi asertif merupakan pola komunikasi yang memungkinkan individu menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara terbuka serta tegas tanpa mengabaikan hak dan perasaan orang lain. Dalam konteks relasi interpersonal, perilaku asertif menempati posisi di antara komunikasi pasif, yang cenderung menekan kebutuhan diri sendiri, dan komunikasi agresif, yang mengutamakan kepentingan pribadi dengan mengabaikan pihak lain (Bocar, 2017). Oleh karena itu, komunikasi asertif tidak sekadar berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola pesan, menghargai perbedaan, dan mempertahankan hubungan secara konstruktif. Alberti dan Emmons (2017) menjelaskan asertivitas sebagai keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu mempertahankan hak dan mengekspresikan dirinya secara tepat dalam hubungan dengan orang lain. Berdasarkan pemahaman tersebut, komunikasi asertif dapat dipandang sebagai bentuk keseimbangan antara penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan terhadap orang lain.

Dalam perspektif psikologi komunikasi, komunikasi asertif juga berkaitan dengan kemampuan individu memahami situasi interpersonal dan memilih respons yang sesuai dengan konteks hubungan (LewisJr. & Wai, 2021). Tustonja et al. (2024) menjelaskan bahwa

komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan antara individu yang saling memengaruhi, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal. Artinya, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian, penafsiran penerima, dan konteks interaksi yang melingkupinya. Seseorang dapat memiliki maksud yang baik, tetapi tetap memicu kesalahpahaman apabila menyampaikan pendapat dengan nada merendahkan, menggunakan kata-kata yang ambigu, atau tidak memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk menjelaskan sudut pandangnya. Dalam situasi semacam ini, komunikasi asertif berfungsi sebagai keterampilan untuk memperjelas maksud, menyampaikan ketidaksetujuan secara proporsional, dan menjaga agar perbedaan pendapat tidak berkembang menjadi serangan terhadap pribadi.

Urgensi komunikasi asertif dalam kehidupan mahasiswa semakin terlihat ketika komunikasi menjadi bagian penting dari kegiatan akademik dan hubungan sosial di perguruan tinggi. Mahasiswa berinteraksi dalam berbagai situasi, seperti mengerjakan tugas kelompok, menyampaikan kritik, berdiskusi di kelas, mengikuti organisasi, dan membangun pertemanan (Wang et al., 2022). Situasi tersebut menuntut kemampuan menyampaikan pendapat, menegosiasikan perbedaan, serta mengungkapkan ketidaknyamanan tanpa merusak hubungan (Cairney & Kwiatkowski, 2017). Ketika mahasiswa kesulitan menyampaikan keberatan secara langsung, mereka mungkin memilih diam meskipun merasa dirugikan. Sebaliknya, penyampaian keberatan dengan nada menyerang dapat membuat pihak lain bersikap defensif. Kedua pola tersebut berpotensi menghambat penyelesaian masalah karena persoalan yang sebenarnya dapat dibicarakan justru berkembang menjadi ketegangan interpersonal.

Kajian Nuha et al. (2024) mengenai pelatihan asertif melalui pendekatan perilaku menunjukkan bahwa pelatihan asertif berpotensi meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dan mahasiswa. Kajian tersebut menempatkan keterampilan asertif sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan, bukan semata-mata sifat bawaan individu.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi lingkungan perguruan tinggi, yaitu bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dapat diperkuat melalui proses pembelajaran dan latihan. Dalam konteks pencegahan konflik, pengembangan keterampilan tersebut dapat diarahkan pada kemampuan mengungkapkan ketidaksetujuan dengan bahasa yang tidak menghakimi, mendengarkan penjelasan pihak lain, mengajukan klarifikasi ketika terjadi kesalahpahaman, serta menyampaikan kebutuhan secara spesifik. Meskipun demikian, peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh konflik akan dapat dicegah, sebab konflik juga dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan, persepsi, kondisi emosional, dan konteks hubungan.

Penguatan relevansi komunikasi asertif dalam pendidikan tinggi juga terlihat dalam tinjauan sistematis Otero Bocanegra et al. (2026), yang mengkaji publikasi periode 2015–2025 tentang komunikasi asertif dalam konteks pendidikan tinggi. Kajian tersebut mencakup 23 artikel ilmiah dan mengelompokkan temuan ke dalam dimensi keterampilan sosial-emosional, peningkatan lingkungan pendidikan, pengelolaan pedagogis dan institusional, serta nilai dan perkembangan pribadi.

Cakupan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi asertif dapat dipahami sebagai kompetensi yang berkaitan dengan kualitas interaksi dan partisipasi mahasiswa, bukan hanya keterampilan berbicara dalam situasi tertentu. Namun, karena kajian tersebut membahas komunikasi asertif dalam pendidikan tinggi secara luas, temuannya tidak dapat dianggap sebagai bukti langsung bahwa komunikasi asertif selalu efektif mencegah konflik

interpersonal. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada penguatan dasar konseptual bahwa komunikasi asertif perlu dikembangkan sebagai bagian dari keterampilan sosial mahasiswa.

Berdasarkan sintesis tersebut, komunikasi asertif dapat ditempatkan sebagai salah satu kompetensi interpersonal yang mendukung pencegahan konflik melalui tiga fungsi utama. Pertama, fungsi ekspresif, yakni membantu mahasiswa mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan batasan diri secara jelas. Kedua, fungsi klarifikatif, yaitu mendorong mahasiswa memeriksa pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan menghindari kesimpulan terburu-buru terhadap perkataan atau tindakan orang lain. Ketiga, fungsi relasional, yakni menjaga agar perbedaan pendapat dibicarakan tanpa merendahkan martabat pihak yang terlibat. Ketiga fungsi tersebut merupakan hasil sintesis konseptual dari literatur yang dibahas, bukan klasifikasi baku yang diklaim berasal langsung dari satu penulis. Dengan demikian, komunikasi asertif relevan dalam relasi interpersonal mahasiswa karena membantu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan penghormatan terhadap orang lain. Peran tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana pola komunikasi dapat memengaruhi terbentuknya konflik interpersonal, yang dibahas pada subjudul berikutnya.

Dinamika Konflik Interpersonal pada Mahasiswa dan Peran Pola Komunikasi dalam Pembentukannya

Konflik interpersonal pada mahasiswa merupakan dinamika hubungan yang muncul ketika individu memiliki perbedaan kepentingan, tujuan, persepsi, harapan, atau cara memahami suatu persoalan. Konflik tidak selalu menunjukkan kegagalan hubungan, sebab perbedaan merupakan bagian yang wajar dalam interaksi sosial. Persoalan utama terletak pada bagaimana individu menafsirkan perbedaan tersebut dan menentukan respons terhadap pihak lain. Dalam kehidupan perguruan tinggi, konflik dapat muncul ketika mahasiswa mengerjakan tugas kelompok, membagi tanggung jawab organisasi, berinteraksi dengan teman sebaya, atau menghadapi perbedaan pandangan dalam diskusi akademik. Jika perbedaan dikomunikasikan secara terbuka, konflik dapat menjadi kesempatan untuk memperjelas harapan dan memperbaiki hubungan. Sebaliknya, apabila disertai prasangka, sikap defensif, atau komunikasi yang tidak efektif, konflik berpotensi berkembang menjadi ketegangan yang lebih sulit diselesaikan.

Penelitian Davis et al. (2023) mengenai gaya penyelesaian konflik interpersonal pada mahasiswa universitas menggunakan perspektif *Dual Concern Theory*, yang memandang respons terhadap konflik berdasarkan perhatian individu terhadap kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa mahasiswa dapat memilih pendekatan yang berbeda ketika menghadapi konflik, bergantung pada bagaimana mereka menyeimbangkan kedua kepentingan tersebut.

Ketika perhatian terhadap kepentingan diri sendiri lebih dominan tanpa mempertimbangkan pihak lain, penyelesaian konflik dapat mengarah pada persaingan atau pemaksaan kehendak. Sebaliknya, perhatian terhadap kepentingan orang lain secara berlebihan dapat membuat individu terus mengalah meskipun kebutuhannya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, penanganan konflik membutuhkan kemampuan mengenali kebutuhan kedua belah pihak dan memilih respons yang sesuai dengan situasi. Dalam konteks ini, komunikasi asertif relevan karena membantu individu menyampaikan kepentingannya tanpa meniadakan kepentingan orang lain.

Dinamika konflik juga berkaitan dengan cara mahasiswa mengungkapkan ketidakpuasan dan menafsirkan pesan yang diterimanya. Penelitian Mohammed et al. (2023) terhadap 324 mahasiswa internasional di 15 perguruan tinggi di Malaysia menemukan hubungan yang

signifikan antara gaya komunikasi dan penyelesaian konflik interpersonal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi asertif memiliki hubungan positif dengan penyelesaian konflik berdasarkan persepsi responden, sedangkan gaya agresif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model yang dilaporkan.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan cara penyampaian pesan ketika menganalisis konflik mahasiswa, terutama dalam lingkungan yang memiliki keragaman latar belakang budaya. Meskipun demikian, karena penelitian tersebut menggunakan survei potong lintang, hasilnya tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa gaya komunikasi tertentu secara langsung menyebabkan keberhasilan atau kegagalan penyelesaian konflik.

Selain gaya komunikasi, konflik interpersonal dapat dipengaruhi oleh perbedaan persepsi, keterbukaan, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Singa et al. (2025), dalam penelitian mengenai konflik komunikasi interpersonal pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, mengidentifikasi perbedaan gaya komunikasi, kurangnya keterbukaan, ego yang tinggi, rendahnya empati, dan lemahnya pengendalian emosi sebagai faktor yang berkaitan dengan konflik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penyelesaian konflik cenderung melibatkan komunikasi personal, refleksi, dan empati.

Temuan ini relevan karena memperlihatkan bahwa konflik tidak selalu disebabkan oleh substansi perbedaan pendapat, tetapi juga oleh proses komunikasi ketika perbedaan tersebut dibicarakan. Misalnya, kritik terhadap pembagian tugas kelompok dapat dipahami sebagai masukan apabila disampaikan secara jelas dan menghargai pihak lain. Namun, kritik yang disertai tuduhan atau penilaian terhadap karakter seseorang dapat memunculkan perasaan diserang sehingga pembicaraan bergeser dari penyelesaian masalah menjadi pembelaan diri.

Dinamika tersebut semakin kompleks ketika konflik tidak segera diklarifikasi. Mahasiswa yang merasa tersinggung dapat memilih diam, menghindari komunikasi, atau menyampaikan keluhannya kepada pihak ketiga tanpa terlebih dahulu berbicara dengan individu yang terlibat. Sementara itu, pihak yang dianggap menimbulkan masalah mungkin tidak memahami alasan perubahan sikap tersebut. Kondisi ini dapat menghasilkan kesalahpahaman berulang karena masing-masing individu menafsirkan perilaku pihak lain berdasarkan dugaan, bukan informasi yang telah dikonfirmasi. Apsyara dan Nasrilah (2026), melalui penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik antarsiswa, menekankan pentingnya komunikasi tatap muka, umpan balik langsung, klarifikasi makna, empati, dan mendengarkan secara aktif dalam mendukung penyelesaian konflik.

Walaupun penelitian tersebut membahas konflik antarsiswa, prinsip-prinsip komunikasinya dapat menjadi bahan analisis untuk memahami interaksi mahasiswa, dengan tetap memperhatikan perbedaan konteks dan karakteristik partisipan.

Konflik yang berlarut-larut juga dapat berkaitan dengan kondisi emosional mahasiswa. Pan et al. (2025), dalam penelitian mengenai variasi pola penanganan konflik interpersonal di lingkungan asrama mahasiswa, mengkaji perbedaan pola penanganan konflik serta karakteristik emosi negatif yang menyertainya. Kajian ini memperluas pemahaman bahwa konflik mahasiswa bukan sekadar persoalan perbedaan pendapat, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman emosional dalam hubungan sehari-hari.

Ketika individu merasa tidak didengarkan atau diperlakukan tidak adil, emosi negatif dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan pesan dan menentukan respons berikutnya. Oleh karena itu, komunikasi asertif perlu disertai kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Ketegasan yang disampaikan ketika emosi sedang memuncak, misalnya, tetap dapat terdengar sebagai serangan apabila individu tidak mampu mengatur nada bicara, pilihan kata, dan waktu penyampaian pesan.

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, dinamika konflik interpersonal mahasiswa dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu sumber perbedaan, pola komunikasi yang digunakan untuk merespons perbedaan, dan konsekuensi emosional serta relasional dari respons tersebut. Sumber perbedaan dapat berupa ketidaksepakatan mengenai tugas, tanggung jawab, harapan, atau persepsi terhadap perilaku orang lain. Pola komunikasi menentukan apakah perbedaan tersebut diklarifikasi secara konstruktif atau justru diperburuk melalui sikap pasif, agresif, dan komunikasi yang tidak terbuka. Selanjutnya, respons komunikasi dapat memengaruhi munculnya rasa saling memahami atau meningkatkan ketegangan dalam hubungan. Ketiga aspek ini merupakan sintesis konseptual dari berbagai penelitian yang ditelaah, bukan model kausal yang telah diuji secara langsung dalam penel itian ini.

Dengan demikian, komunikasi asertif memiliki relevansi dalam pencegahan konflik interpersonal karena dapat membantu mahasiswa menyampaikan keberatan sebelum berkembang menjadi ketegangan yang lebih besar, memeriksa kesalahpahaman melalui klarifikasi, dan mempertahankan penghormatan terhadap pihak lain ketika terjadi perbedaan. Akan tetapi, komunikasi asertif bukan satu-satunya faktor penentu. Penyelesaian konflik tetap dipengaruhi oleh kesediaan kedua belah pihak untuk berdialog, kesetaraan posisi dalam hubungan, karakteristik konflik, dan kondisi emosional masing-masing individu. Pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut menjadi dasar untuk membahas strategi pengembangan komunikasi asertif yang lebih terarah dalam lingkungan perguruan tinggi pada subjudul berikutnya.

Strategi Pengembangan Komunikasi Asertif untuk Mencegah Konflik Interpersonal pada Mahasiswa

Pengembangan komunikasi asertif pada mahasiswa perlu dilakukan melalui proses pembelajaran yang terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan situasi interpersonal yang mereka hadapi (Beitler et al., 2018). Kemampuan asertif tidak cukup dibentuk melalui pemahaman mengenai definisi atau anjuran untuk berbicara secara sopan, tetapi perlu dilatih melalui pengalaman berkomunikasi, pengenalan emosi, dan evaluasi terhadap respons yang diberikan kepada orang lain. Dalam konteks perguruan tinggi, strategi pengembangan komunikasi asertif dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling, kegiatan kemahasiswaan, pembelajaran kolaboratif, serta pelatihan keterampilan sosial. Pendekatan ini menempatkan komunikasi asertif sebagai kompetensi yang dapat dipelajari dan dikembangkan, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk melatih cara mengungkapkan pendapat, menolak permintaan yang tidak sesuai, memberikan kritik, dan menyelesaikan perbedaan tanpa merusak hubungan interpersonal.

Watanabe (2025), melalui penelitian mengenai pelatihan keterampilan asertif berdasarkan model proses keterampilan sosial, mengembangkan intervensi yang mencakup komponen kognitif, emosional, dan perilaku. Penelitian tersebut menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan serta kelompok pembanding pada mahasiswa sebuah universitas perempuan di Jepang. Program pelatihan dirancang untuk mengembangkan efektivitas pencapaian tujuan, efektivitas hubungan, dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan komunikasi asertif perlu memperhatikan lebih dari sekadar perilaku verbal. Mahasiswa juga perlu memahami tujuan komunikasinya, mengenali emosi yang muncul ketika menghadapi perbedaan, dan melatih perilaku yang mendukung penyampaian pesan secara tepat. Dalam pencegahan konflik, ketiga komponen tersebut dapat membantu mahasiswa mengutarakan keberatan secara jelas

sekaligus mempertimbangkan dampak perkataannya terhadap hubungan dengan orang lain.

Strategi berikutnya adalah menggunakan pembelajaran eksperiensial melalui simulasi dan bermain peran *(role-play)*. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam situasi yang menyerupai konflik nyata, seperti menghadapi anggota kelompok yang tidak menyelesaikan tugas, menolak permintaan teman yang melampaui batas kemampuan, atau menyampaikan ketidaksetujuan terhadap keputusan organisasi. Lee et al. (2023) menekankan pentingnya pembelajaran asertivitas melalui kegiatan pengalaman, termasuk simulasi, tugas praktik, dan latihan menghadapi percakapan yang sulit. Pendekatan tersebut relevan untuk pendidikan tinggi karena mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep asertivitas, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi sosial yang kontekstual.

Dalam penerapannya, mahasiswa dapat diminta memerankan dua pihak yang mengalami perbedaan pendapat, kemudian mengulang percakapan dengan pola komunikasi yang lebih asertif. Sebagai contoh, mahasiswa yang merasa pembagian tugas kelompok tidak adil dapat berlatih menyampaikan, "Saya merasa pembagian tugas kita belum seimbang. Bisakah kita membicarakan kembali tanggung jawab masing-masing?" Pernyataan tersebut berfokus pada pengalaman dan persoalan yang dihadapi, bukan menyerang karakter anggota kelompok. Setelah simulasi, peserta dapat mengevaluasi kejelasan pesan, pilihan kata, nada bicara, kemampuan mendengarkan, dan respons terhadap keberatan pihak lain. Proses refleksi tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa ketegasan tidak harus diwujudkan melalui tekanan atau kemarahan. Meskipun demikian, simulasi perlu disertai umpan balik yang konstruktif agar latihan tidak berhenti pada pengulangan kalimat, tetapi benar-benar mengembangkan keterampilan menghadapi konflik.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah layanan konseling individual dengan teknik *assertive training*. Norrahmah et al. (2026)dalam artikel mengenai efektivitas teknik assertive training dalam konseling individual untuk mengembangkan perilaku asertif pada mahasiswa melaporkan peningkatan skor perilaku asertif pada tiga mahasiswa yang memperoleh intervensi. Program tersebut menggunakan pemodelan *(modeling),* bermain peran, dan pelatihan *(coaching)* dalam satu sesi konseling individual. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada ketiga peserta, dengan nilai N-gain rata-rata sebesar 52,59% dalam kategori sedang.

Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa pelatihan asertif dapat digunakan dalam layanan konseling mahasiswa, terutama bagi individu yang mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat atau mempertahankan batasan diri. Akan tetapi, jumlah peserta yang sangat terbatas dan desain pra-eksperimental satu kelompok membuat hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan dengan jumlah partisipan lebih besar dan periode intervensi yang lebih panjang masih diperlukan untuk menilai efektivitasnya secara lebih kuat.

Di samping latihan individual, pengembangan komunikasi asertif dapat dilakukan melalui konseling kelompok dan kegiatan refleksi bersama. Chen et al. (2023), dalam penelitian tentang program pelatihan asertivitas bagi mahasiswa universitas di Italia yang mengalami kesulitan mengambil keputusan, menguraikan program untuk mengembangkan kompetensi asertif melalui penilaian diri dan latihan bermain peran. Program tersebut menyoroti pentingnya kemampuan mencari informasi, meminta bantuan, menghadapi tekanan, serta mengomunikasikan keputusan.

Walaupun penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang mengalami kesulitan mengambil keputusan, aspek-aspek yang dikaji memiliki relevansi dengan pencegahan konflik interpersonal. Mahasiswa yang mampu menyampaikan keputusan, meminta klarifikasi, dan

menolak tekanan secara tepat memiliki lebih banyak pilihan respons ketika menghadapi ketidaksepakatan. Dalam konseling kelompok, peserta juga dapat belajar dari pengalaman anggota lain dan mengenali bahwa persoalan komunikasi yang dialami seseorang dapat muncul dalam berbagai bentuk hubungan sosial.

Strategi pengembangan komunikasi asertif selanjutnya adalah membangun kebiasaan mendengarkan secara aktif dan melakukan klarifikasi sebelum memberikan respons. Komunikasi asertif tidak hanya berorientasi pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga pada kesediaan memahami maksud pihak lain (Appelbaum et al., 2018). Dalam diskusi kelompok, misalnya, mahasiswa dapat membiasakan diri merangkum pendapat lawan bicara sebelum menyampaikan ketidaksetujuan. Apabila suatu pernyataan dianggap menyinggung, mahasiswa dapat meminta penjelasan mengenai maksud pernyataan tersebut daripada langsung memberikan penilaian negatif. Kebiasaan ini dapat mengurangi risiko kesalahpahaman akibat interpretasi yang terburu-buru. Penelitian Nathasya et al. (2026) mengenai komunikasi asertif dalam resolusi konflik di kelas juga mengidentifikasi klarifikasi kesalahpahaman, mediasi informal antarteman, dan pencegahan eskalasi konflik sebagai aspek penting komunikasi asertif.

Karena sumber tersebut telah digunakan dalam pembahasan sebelumnya, temuan ini di sini hanya menjadi penghubung konseptual; dasar referensi baru untuk strategi pengembangan terutama tetap bertumpu pada penelitian pelatihan dan pembelajaran eksperiensial di atas.

Penerapan strategi tersebut perlu didukung oleh lingkungan perguruan tinggi yang memberi ruang bagi komunikasi terbuka dan aman. Dosen, dosen pembimbing akademik, konselor, serta pengelola organisasi mahasiswa dapat membantu membangun kebiasaan menyampaikan kritik secara proporsional, menyepakati pembagian tugas secara jelas, dan membicarakan perbedaan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Dalam kerja kelompok, misalnya, mahasiswa dapat menyepakati tanggung jawab, tenggat waktu, mekanisme pemberian umpan balik, dan prosedur penyelesaian perselisihan sejak awal. Kesepakatan tersebut tidak menghilangkan seluruh kemungkinan konflik, tetapi dapat mengurangi ambiguitas yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Apabila konflik telah berkembang dan komunikasi langsung tidak lagi efektif, mediasi oleh pihak ketiga yang netral dapat dipertimbangkan.

Berdasarkan sintesis literatur, strategi pengembangan komunikasi asertif pada mahasiswa dapat diarahkan pada empat komponen yang saling melengkapi, yaitu penguatan pemahaman kognitif tentang komunikasi asertif, latihan perilaku melalui simulasi dan bermain peran, pengembangan kesadaran emosional serta keterampilan mendengarkan, dan penciptaan lingkungan interpersonal yang mendukung dialog terbuka. Keempat komponen tersebut merupakan hasil sintesis konseptual dari literatur yang ditelaah, bukan model intervensi baku yang telah diuji secara keseluruhan dalam satu penelitian. Efektivitas penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, karakteristik konflik, dan konteks hubungan yang dihadapi. Dengan demikian, komunikasi asertif dapat dikembangkan sebagai salah satu strategi preventif dalam pengelolaan konflik interpersonal di perguruan tinggi, dengan tetap mempertimbangkan bahwa keberhasilan pencegahan konflik juga dipengaruhi oleh kesediaan pihak-pihak yang terlibat untuk saling menghargai dan mencari penyelesaian bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif merupakan salah satu keterampilan interpersonal yang berpotensi mendukung pencegahan konflik interpersonal pada mahasiswa. Berdasarkan kajian literatur, komunikasi asertif

memungkinkan mahasiswa menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan ketidaksetujuan secara jelas serta tegas dengan tetap menghargai hak dan perasaan orang lain. Dalam kehidupan perguruan tinggi, keterampilan ini relevan untuk menghadapi perbedaan pendapat, pembagian tanggung jawab dalam tugas kelompok, interaksi pertemanan, dan dinamika organisasi kemahasiswaan. Konflik interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan atau persepsi, tetapi juga oleh cara individu mengomunikasikan perbedaan tersebut. Pola komunikasi pasif dapat menyebabkan ketidakpuasan tidak tersampaikan, sedangkan pola agresif berpotensi meningkatkan ketegangan dan mendorong sikap defensif. Sebaliknya, komunikasi asertif dapat membantu memperjelas persoalan, mengurangi kesalahpahaman, dan membuka ruang dialog yang konstruktif.

Pengembangan komunikasi asertif pada mahasiswa dapat dilakukan melalui pelatihan asertivitas, simulasi dan bermain peran, konseling individual maupun kelompok, latihan mendengarkan secara aktif, serta pembiasaan klarifikasi sebelum memberikan respons terhadap perbedaan pendapat. Upaya tersebut perlu didukung oleh lingkungan perguruan tinggi yang mendorong keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian masalah secara dialogis. Meskipun demikian, komunikasi asertif bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pencegahan konflik karena dinamika konflik juga berkaitan dengan kondisi emosional, karakteristik hubungan, ketimpangan posisi, dan kesediaan pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai kesepakatan. Oleh karena itu, komunikasi asertif lebih tepat dipahami sebagai strategi preventif yang dapat memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengelola perbedaan, bukan sebagai jaminan bahwa seluruh konflik dapat dihindari.

Kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan komunikasi asertif sebagai bagian dari pembentukan kompetensi sosial-emosional mahasiswa dan peningkatan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan perguruan tinggi. Namun, karena penelitian ini menggunakan metode studi literatur, kesimpulannya terbatas pada sintesis konsep dan temuan penelitian terdahulu, sehingga belum membuktikan efektivitas strategi tersebut secara langsung pada mahasiswa dalam konteks tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris untuk menguji efektivitas pelatihan komunikasi asertif dalam mencegah atau mengurangi konflik interpersonal mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapannya. Dengan demikian, pengembangan komunikasi asertif diharapkan tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi individu, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan perguruan tinggi yang lebih kolaboratif, saling menghargai, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun sosial mahasiswa.

REFERENSI

Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. New Harbinger Publications.

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 337–342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Appelbaum, M., Cooper, H., Kline, R. B., Mayo-Wilson, E., Nezu, A. M., & Rao, S. M. (2018). Journal article reporting standards for quantitative research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, *73*(1), 3–25. https://doi.org/10.1037/amp0000191

Apsyara, T., & Nasrilah, N. (2026). Interpersonal Communication in Resolving Conflicts Among Students. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *6*(1), 77–88. https://doi.org/10.54150/syiar.v6i1.1210

Beitler, L. A., Scherer, S., & Zapf, D. (2018). Interpersonal Conflict at Work: Age and Emotional

Competence Differences in Conflict Management. *Organizational Psychology Review*, *8*(4), 195–227. https://doi.org/10.1177/2041386618808346

Bocar, A. C. (2017). *Aggressive, Passive, and Assertive: Which Communication Style Is Commonly Used by College Students?* (SSRN Scholarly Paper No. 2956807). Social Science Research Network. https://doi.org/10.2139/ssrn.2956807

Cairney, P., & Kwiatkowski, R. (2017). How to Communicate Effectively with Policymakers: Combine Insights from Psychology and Policy Studies. *Palgrave Communications*, *3*(1), 37. https://doi.org/10.1057/s41599-017-0046-8

Chen, H.-W., Wu, J.-C., Kang, Y.-N., Chiu, Y.-J., & Hu, S. H. (2023). Assertive Communication Training for Nurses to Speak up in Cases of Medical Errors: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Nurse Education Today*, *126*, 105831. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105831

Davis, M. H., Duggan, J., Gumprecht, M., Loll, O., & Poulo, B. (2023). Testing the Assumptions Underlying the Dual Concerns Model: Need for Dominance, Narcissism, and Emotion Regulation Also Play a Role. *Negotiation & Conflict Management Research*, *16*(3), 230. https://doi.org/10.34891/xh7x-zf94

Kluger, A. N., & Itzchakov, G. (2022). The Power of Listening at Work. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, *9*, 121–146. https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-091013

Lee, S. E., Kim, E., Lee, J. Y., & Morse, B. L. (2023). Assertiveness Educational Interventions for Nursing Students and Nurses: A Systematic Review. *Nurse Education Today*, *120*, 105655. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105655

LewisJr., N. A., & Wai, J. (2021). Communicating What We Know and What Isn't So: Science Communication in Psychology. *Perspectives on Psychological Science*, *16*(6), 1242–1254. https://doi.org/10.1177/1745691620964062

Mansour, M., Hammad, S. S., Al-Anati, A., & Alkhowiter, L. K. (2025). "Saying No Without Saying No": An Organizational Case Study on Assertive Communication Practices Among Nursing Workforce in Saudi Arabia. *Journal of Nursing Management*, *2025*(1), 6671562. https://doi.org/10.1155/jonm/6671562

Mohammed, S., Nasidi, Q. Y., Muhammed, M. U., Umar, M. M., & Hassan, I. (2023). Perceived Correlation Between Communication Styles and Interpersonal Conflict Resolution Among International Students in Malaysia. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, *8*(2), 354–374. https://doi.org/10.24200/jonus.vol8iss2pp354-374

Norrahmah, R. N., Anggriani, R., & Suntoro, F. (2026). Efektivitas Teknik Assertive Training dalam Konseling Individual untuk Mengembangkan Perilaku Asertif pada Mahasiswa. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, *9*(1). https://doi.org/10.20527/jpbk.2026.9.1.17712

Nuha, M. S., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Behavioral Approach Through Assertive Training in Improving Interpersonal Communication Skills of Students: A Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *8*(2), 175–189. https://doi.org/10.30653/001.202482.401

Omura, M., Maguire, J., Levett-Jones, T., & Stone, T. E. (2017). The Effectiveness of Assertiveness Communication Training Programs for Healthcare Professionals and Students: A Systematic Review. *International Journal of Nursing Studies*, *76*, 120–128. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2017.09.001

Otero Bocanegra, P. C., Condeso Camizan, S. D., Villanueva Butrón, G. V., & Castillo Palacios, F. W. (2026). Assertive communication in higher education: A systematic literature review. *Revista InveCom*, *6*(2). https://doi.org/10.5281/zenodo.17051047

Pan, J., Zhao, X., Lyu, C., Xu, L., & Zhu, Y. (2025). Heterogeneity of dormitory interpersonal conflict coping style and its negative emotional characteristics among college students: Based on latent profile analysis. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1606721. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1606721

Rani, A. S., & Laksmiwati, H. (2024). Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik dalam Hubungan Romantis. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *11*(1), 225–240. https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61207

Samfira, E. M. (2020). Assertive Communication Skills in Universities. *Educaţia Plus*, *26*(1), 361–373.

Sims, C. M. (2017). Do the Big-Five Personality Traits Predict Empathic Listening and Assertive Communication? *International Journal of Listening*, *31*(3), 163–188. https://doi.org/10.1080/10904018.2016.1202770

Singa, M. S. G., Sihombing, N. A., Nsr, N. R., & Mardiyah, A. (2025). Penilaian Interpersonal Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Konflik Komunikasi Interpersonal: Faktor Penyebab dan Strategi Penyelesaian Konflik. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *4*(2), 334–342. https://doi.org/10.33507/tarbi.v4i2.2916

Tustonja, M., Stipić, D. T., Skoko, I., Čuljak, A., & Vegar, A. (2024). Active Listening – a Model of Empathetic Communication in the Helping Professions. *Medicina Academica Integrativa*, *1*(1), 42–47.

Wang, S., Lu, J., Yu, M., Wang, X., & Shangguan, C. (2022). "I'm Listening, Did It Make Any Difference to Your Negative Emotions?" Evidence from Hyperscanning. *Neuroscience Letters*, *788*, 136865. https://doi.org/10.1016/j.neulet.2022.136865

Watanabe, A. (2025). Assertiveness Skills Training Based on the Process Model of Social Skills. *Psychology in the Schools*, *62*(9), 3184–3194. https://doi.org/10.1002/pits.23534

Winer, S., Ramos Salazar, L., Anderson, A. M., & Busch, M. (2023). Resolving conflict in interpersonal relationships using passive, aggressive, and assertive verbal statements. *International Journal of Conflict Management*, *35*(2), 334–359. https://doi.org/10.1108/IJCMA-03-2023-0048

Wuryanti, S. T., Maharyati, U., & Nurjanah, S. (2026). The Dynamics of Interpersonal Communication Between Teachers and Students in Individual Counseling Services at Public Elementary School 2 Wlahar Purbalingga. *Journal of Educational Sciences*, *10*(6), 132–145. https://doi.org/10.31258/jes.10.6.p.132-145

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA